

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan

Erviana^{1*}, Widiani², Muhammad Taufik Page³, Risna Damayanti⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

*Email : eviana@unsulbar.ac.id

Kata kunci :

Stunting, Pola Asuh pemberian Makan

Keywords : Stunting, Parenting style of feeding

Info Artikel:

Tanggal dikirim:
22 Januari 2024

Tanggal direvisi:
4 Maret 2024

Tanggal diterima :
1 April 2024

DOI Artikel:
10.33862/citradelima.v8i1.410

Halaman: 14-20

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi jangka panjang pada balita, dengan tinggi badan yang lebih pendek dari seusianya. Tujuan penelitian ialah memahami hubungan polah asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di desa bonde utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, suatu penelitian yang mengumpulkan data pada beberapa variabel penelitian secara bersamaan. Sampel dalam penelitian ini ialah sebanyak 125 responden. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonde Utara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan 24 item pertanyaan. Uji statistik yang digunakan yaitu uji mann-whitney test. Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di desa bonde utara yang dibuktikan dengan nilai $\rho (0.011) < \alpha (0,05)$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada Hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di desa bonde utara, Teridentifikasi jenis pola asuh orang tua dalam pemberian makan dan teridentifikasi kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara.

Relationship between parenting styles in feeding and the incidence of stunting in children aged 24-59 months

Abstract

Stunting is a long-term nutritional problem in toddlers, characterized by a shorter height than other children of the same age. This study aims to determine the relationship between parenting styles in feeding and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in North Bonde Village. This study uses a cross-sectional approach, a study that collects data on several research variables simultaneously. The sample in this study were 125 respondents. This research was conducted in North Bonde Village. The research instrument used was a questionnaire with 24 question items. The statistical test used is the mann-whitney test. The results of this study found that there was a relationship between parenting styles in feeding and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in North Bonde village as evidenced by the value of $\rho (0.011) < \alpha (0.05)$. The conclusion of this study is that there is a relationship between parenting style in feeding and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Bonde Utara village, the type of parenting style in providing feeding and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in North Bonde Village.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi jangka panjang pada balita ialah stunting, yang dilihat dari tinggi badan anak yang lebih pendek dari seusianya. Kejadian stunting akan lebih rentan terhadap penyakit degeneratif saat dewasa (Kemenkes RI, 2018). Kekurangan gizi pada bayi, pendapatan ekonomi, nutrisi ibu selama masa kehamilan, penyakit pada bayi baru lahir, dan malnutrisi pada anak dibawah 5 tahun adalah masalah gizi kronis. Tantangan masa depan untuk mencapai perkembangan fisik serta kognitif yang memadai akan menghadapi balita dengan keterlambatan perkembangan. Cara pengasuhan yang baik akan mendukung pertumbuhan anak, dan gaya hidup sehat dimana keterlibatan mereka dalam tumbuh kembang anaknya sangat diperlukan. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan makan anak dapat mengakibatkan anak akan mengalami gangguan gizi, sehingga lebih pendek dari teman seusianya (Christiana et al., 2022).

Menurut Sustainable Development Goals (SDGs) mengatakan bahwa pada tahun 2030, semua jenis malnutrisi akan teratasi, termasuk penurunan stunting dan wasting pada balita sebagaimana yang ditetapkan dalam target dunia tahun 2025, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (stunting) di seluruh dunia sebesar 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020 (WHO, 2021).

Menurut Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia pada anak kurang dari lima tahun yaitu 21.6 %. Ini menunjukkan bahwa angka kejadian stunting turun dari 24.4% di tahun 2021 menjadi 21.6% di tahun 2022, dan telah ditetapkan dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020-2024 tentang penurunan prevalensi stunting menjadi 14% di tahun 2024.

Sulawesi barat merupakan provinsi yang menduduki peringkat kedua di Indonesia dimana angka kejadian stunting mencapai 35.0 % setelah Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi 35.3 %. Di Sulawesi Barat prevalensi tertinggi berada pada Kabupaten Majene dengan angka kejadian mencapai 40.6 % (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan temuan observasi awal yang peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Majene ditemukan bahwa prevalensi kejadian stunting tertinggi berada di kecamatan Pamboang dengan angka kejadian mencapai 39,76 %, Tammerodo 38,04 %, Totoli 36,40 % dan angka kejadian stunting terendah berada pada Puskesmas Banggae II dengan prevalensi 17,60 % (Dinkes Majene, 2022).

Stunting pada anak merupakan masalah di Indonesia, bukan hanya masalah keluarga atau rumah tangga miskin dan kurang mampu, yang berada di atas angka 40% dalam hal kesejahteraan sosial dan ekonomi. Stunting disebabkan oleh berbagai sebab, tidak hanya malnutrisi yang menimpa anak balita dan ibu hamil. Berikut adalah beberapa elemen mengakibatkan stunting: Teknik asuh tidak efektif, Kurangnya layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan ibu hamil), Post Natal Care, dan pembelajaran dini yang berkualitas, Kurangnya akses pangan yang sehat bagi rumah tangga atau keluarga, dan Kurangnya akses air bersih dan sanitasi (TNP2K, 2017).

Penyebab utama stunting disebabkan oleh perilaku orang tua atau pengasuhan yang melibatkan pemberian makan pada balita. Pola makan seimbang berasal dari mengonsumsi berbagai makanan yang tinggi nutrisi, dan bagi anak-anak, pola makan tersebut sangat penting untuk proses tumbuh kembang anak. Pertumbuhan sangat bergantung pada nutrisi. Kesehatan dan kecerdasan berkorelasi erat dengan nutrisi. Anak-anak yang kekurangan gizi lebih rentan terhadap penyakit. Gizi bayi yang tidak adekuat dapat memperlambat pertumbuhan bayi dan menyebabkan badan kurus, malnutrisi, bahkan stunting, oleh karena itu untuk mencegah stunting harus dilakukan pola asuh yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak (Candra, 2020).

Telah dilakukan wawancara terhadap 6 ibu yang mempunyai balita. Hasil yang diperoleh bahwa 3 dari 6 ibu menjelaskan pola makan yang tidak teratur pada anak. Dalam sehari kadang hanya makan 2 kali serta kurang minum susu. Mereka juga tidak suka makan sayuran. Satu ibu dengan balita pendek menjelaskan anaknya yang sering makan makanan protein misalnya telur rebus, tempe serta ikan sehingga memperbaiki gizi anak, namun anak tidak suka dengan sayuran. 1 ibu mengatakan bahwa anaknya makan secara teratur tetapi porsi makan yang dihabiskan sedikit, tidak diizinkan memakan telur dikarenakan alergi, dan 1 ibu lagi mengatakan bahwa anaknya sama sekali tidak suka memakan ikan dan buah apapun tetapi suka makan sayur-sayuran hijau. Ke 6 ibu ini juga mengatakan jika anaknya tidak ingin makan hal yang mereka lakukan yaitu dengan cara memaksa, tetapi jika anak bersikeras tetap tidak ingin makan mereka membiarkan, dan juga menemani anak saat makan, dan mengambilkan makanan yang diinginkan anaknya pada saat makan tetapi jarang menjelaskan manfaat dari makanan yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Pamboang, mengatakan bahwa Penyebab banyaknya kasus stunting di Desa Bonde Utara yaitu karena kurangnya perhatian ibu terhadap anaknya. ini menandakan bahwa mayoritas ibu yang ada di desa bonde utara menganut tipe pola asuh pengabaian, dimana pola asuh pengabaian ibu merupakan pola asuh yang berdampak negatif bagi kesehatan anak sehingga hal tersebut yang dapat menyebabkan angka kejadian stunting meningkat.

Menurut Baumrind (1991) dalam Septianadi, (2019) terdapat 4 ciri pola makan atau dengan istilah parental feeding style diantaranya pola asuh makan demokratis yaitu lebih mengutamakan makanan yang ditentukan orang tua tetapi anak mempunyai hak untuk memilih makanan yang akan dimakan. Kedua ialah Pola asuh makan otoriter yang sifatnya mengatur porsi serta waktu makan anak dan juga jenis makanan dan tingkah laku makan anak. Ketiga, Pola asuh makan permisif yaitu memberikan anak kebebasan dalam mengkonsumsi makanan berdasarkan keinginannya. Orang tua perlu memberi tawaran bagi anak jika ia tidak mau makan. Keempat, pola asuh makan pengabaian merupakan kebebasan pada anak dalam menentukan makanannya sendiri serta orang tua tidak melihat apakah anak sudah makan atau belum (Septianadi, 2019).

Menurut beberapa temuan penelitian, pola asuh makan termasuk dalam kategori pola asuh lalai yang sama sekali tidak diinginkan. Jenis penelantaran terjadi ketika orang tua cenderung mengabaikan anaknya, membiarkan mereka makan apapun yang mereka inginkan tanpa ada batasan atau tuntutan dari orang tua seperti jarang berinteraksi, memberi pengertian positif mengenai makanan, jarang meminta anak makan, serta mempertahankan jadwal makan, yang menyebabkan anak kehilangan minat pada makanan sehingga membiarkan mereka memilih sendiri, seringkali asupan makanan yang tidak sehat. Saat memberi makan anak-anak mereka, orang tua perlu membuat lingkungan nyaman dan menyenangkan, mengetahui makanan apa yang disukai anak-anak mereka, dan bersabar dengan reaksi mereka (Suryawan et al., 2022).

Melihat masalah diatas, penulis tertarik mengkaji masalah ini. Dengan ini penulis mengangkat judul“ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan crossectional study. Penelitian ini dilakukan di Desa Bonde Utara pada bulan April 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orang tua yang mempunyai anak usia 24-59 bulan sebanyak 182. Jumlah sampel yang digunakan di hitung berdasarkan rumus slovin dengan nilai e sebesar 0,05 sehingga di peroleh sampel sebanyak 125. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner *parental feeding style* yang di adopsi dari penelitian Astuti (2014) dan sudah dinyatakan valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,901 yang berarti valid. Data dianalisis dengan menggunakan Chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu di Desa Bonde

Karakteristik Ibu	Utara	
	Jumlah	Presentase
Usia Ibu		
<20 Tahun	12	9,6%
20-35 Tahun	98	78,4%
>35 Tahun	15	12,0%
Total	125	100%
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	115	92,0%
Wiraswasta	7	5,6%
Lainnya	3	2,4%
Total		
Pendidikan Ibu		
Tamat SD	30	24,0%
Tamat SMP	37	29,6%
Tamat SMA	54	43,2%
Sarjana	4	3,2%
Total		

Pada tabel 1 Hasil penelitian sebanyak 125 yang menjadi responden di Desa Bonde utara kebanyakan ibu berusia 20-35 tahun sebanyak 98 orang (78,4%), dan usia paling rendah ialah ibu berusia <20 tahun sebanyak

12 orang (9,6%). Rata-rata sebagai IRT sebanyak 115 orang (92,0%). Penelitian ini menggambarkan pendidikan ibu tamat SMA sebanyak 54 orang (43,2%) dan pendidikan terendah tamat SD 30 orang (24,0%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Balita di Desa Bonde Utara

Karakteristik Balita	Jumlah	Presentase
Usia Balita		
24-35 Bulan	57	45,6%
36-46 Bulan	35	28,0%
46-59 Bulan	33	26,4%
Total	125	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	41,6%
Perempuan	73	58,4%
Total	125	100 %

Berdasarkan hasil penelitian 125 balita yang menjadi responden di Desa bonde utara mayoritas balita berusia 24-35 bulan sebanyak 57 orang (45,6%), sedangkan balita usia 46-59 sebanyak 33 orang (26,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki balita 52 orang (41,6%), dan perempuan 73 orang (58,4%), jadi dari hasil penelitian ini dapat dilihat bawah mayoritas jenis kelamin dari jumlah balita adalah Perempuan.

Tabel 3. distribusi dari responden melalui tipe pemberian makan di desa bonde

Tipe Pola Asuh Pemberian Makan	Jumlah	Presentase
Demokratis	11	8,8%
Otoriter	50	40,0%
Permisif	18	14,4%
Pengabaian	46	36,8%
Total	125	100

Tabel 3 Mayoritas Ibu menganut tipe pola asuh pemberian makan yang paling banyak yaitu otoriter dengan jumlah 50 orang (40,0%) dan tipe pola asuh pemberian makan terendah yaitu tipe pola asuh pemberian makan demokratis sebanyak 11 orang (8,8%)

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Anak di Desa Bonde Utara

Status Gizi	Jumlah	Presentase
Normal	53	42,4%
Stunting	72	57,6%
Total	125	100

Dari tabel 4 dilihat sebanyak 125 balita yang menjadi responden di Desa bonde utara mayoritas balita mengalami stunting sebanyak 72 anak (57,6%) dengan hasil ukur -3 SD sampai <-2 SD dan balita yang status gizinya normal adalah sebanyak 53 anak (42,4%) dengan hasil ukur -2 SD sampai dengan +3 SD.

Tabel 4. Distribusi Hubungan Pola Asuh Makan dan Stunting Usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara.

Status Gizi	Tipe Pola Asuh Pemberian Makan				Total	P Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif	Pengabaian		
Normal	7	21	16	9	53	0,011
Stunting	4	29	2	37	72	
Total	11	50	18	46	126	

Berdasarkan tabel 4 Hasil uji Mann-Whitney Test diketahui nilai p-value $0,011 < \alpha (0,05)$ yang artinya Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Bonde Utara.

Pembahasan

Tipe pola asuh dalam pemberian makan dan status gizi

Pola asuh berarti suatu cara pemberian makan oleh ibu terhadap anak merupakan pola dan tindakan ibu dalam mengasuh anak hubungannya dengan pemberian

makan (Ariyani, 2017). Pola asuh pemberian makan dibagi kedalam dua bentuk yakni pola asuh positif dan negatif, dari data penelitian tersebut dapat dilihat kelompok stunting lebih tinggi pada tipe pola asuh pengabaian dari pada kelompok normal. Tipe ini dilihat dalam rendahnya responsivensess diantaranya kurang

menjelaskan pentingnya makanan, jarang meminta anak makan, serta rendahnya *demandingness* yang dilihat dari kurangnya tindakan orang tua dalam memaksa anak untuk makan, dan juga jarang menyuruh anak makan makanan yang tersedia di piring, kurangnya peringatan kepada anak saat ia tidak mau makan, dan jadwal makan pada anak tidak diprioritaskan. Dengan demikian, orang tua mengabaikan asupan gizi bagi anak. Keadaan seperti inilah yang seringkali menyebabkan stunting pada anak.

Gunawan (2019) juga menjelaskan hal serupa yang dominan ialah pola asuh makan bentuk pengabaian. Mengabaikan jam makan anak pada kategori asuh orang tua kepada anaknya termasuk dalam kategori negatif. Tipe ini menjadi perpaduan *demandingness* dan *responsiveness* dengan menggambarkan peran ibu kurang dalam menasehati anak untuk makan, serta kurang tanggapnya ibu untuk memberi pemenuhan kebutuhan makan anak.

Dalam teori Mercer Tentang pencapaian peran ibu menjadi seorang ibu, dilihat dari lingkup mikrosistem yaitu peran ibu yang dipengaruhi oleh personal dirinya seperti dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh kedewasaan ibu jika usianya belum matang maka ia tidak siap berperan sebagai ibu dan akibatnya ia salah dalam menjalankan peran itu. sedangkan dalam pertumbuhan anak, ia sangat bergantung pada peran ibunya.

Mercer menjelaskan dampak kegagalan ibu dalam menjalankan tugasnya yaitu tempramen pada diri anaknya, kemampuan, karakter, penampilan serta kesehatan anak. Apabila dikaitkan dengan konsep Ramona T. Mercer, tugas ibu dalam pola asuh pengabaian yang berarti peran ibu dalam pemberian makan kurang baik sehingga banyak anak usia 24-59 bulan mengalami stunting di Desa Bonde Utara.

Asumsi peneliti dari data penelitian menunjukkan bahwa dari 125 responden kejadian stunting terbanyak pada tipe pola asuh pemberian makan pengabaian. Dengan demikian sebagian besar ibu dengan anak pengidap stunting usia 24-59 bulan belum mendapat pola itu, karena banyak dari orang tua membiarkan anak tidak makan ketika anak menolak untuk makan, sementara pola pemberian penting dalam pertumbuhan anak.

Hubungan pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan

Pola pemberian makan balita menjadi faktor penting bagi ibu dalam mencukupi kebutuhan balita

mulai nilai serta jumlah gizinya. Pemenuhan gizi anak sangat berpengaruh dengan stunting. Apabila gizi balita tidak kuat maka berdampak pada kurang optimalnya perkembangan jaringan dan otak balita. Keadaan ini mengakibatkan terlambatnya fungsi otak anak. Bermasalahnya pematangan fungsi otak akan merendahkan kemampuan kognitif balita yang dapat membawa balita pada stunting.

Hasil statistik menggunakan chi square tests diperoleh $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$. Didapatkan keterkaitan signifikan dengan pola asuh dan stunting usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara. Pujiati et al., 2021 berjudul hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita umur 24–59 bulan berdasarkan analisis uji Chi Square, diperoleh nilai signifikan $p\text{ value}=0,012 (< 0,05)$, yang menyimpulkan keterkaitan pola asuh dan stunting umur 24-59. Hasil serupa dari Syafei & Afriyani, (2023) dengan pembahasan keterkaitan pola pemberian makan dan stunting berdasarkan statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0,020 < 0,05$, menyimpulkan hubungan terkait pemberian pola makan dan stunting.

Gunawan et al., (2019) dalam penelitiannya mengenai keterkaitan pola asuh dan stunting anak 2-5 tahun memakai Spearman Rank dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh $p\text{ value} = 0,000 (p < 0,05)$ juga menghasilkan keterkaitan dengan pola pemberian makan dan stunting. Juga dalam penelitian Dewi Angraini Harahap, (2022) dengan topik yang sama di wilayah kerja puskesmas kampar kabupaten kampar didapatkan hasil uji dengan nilai $p = 0,001 (p < 0,05)$ memperoleh keterkaitan antar keduanya dan hasil yang sama juga diperoleh Widyaningsih, (2018) mendapatkan kesimpulan yang sama berdasarkan nilai $p\text{ value} = 0,015$.

Hal yang berbeda dari Suryawan et al., (2022) dalam penelitiannya yang mengenai hubungan polah asuh dan peristiwa stunting menemukan pola asuh pemberian makan ibu pada kategori negatif (76,5%) serta lebih banyak tipe pengabaian (39,3%). Fisher's Exact memperoleh nilai p sebesar 0,127 yang berarti tidak terdapat hubungan antar keduanya.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan pola pemberian makan merupakan faktor yang terkait erat dengan stunting. Pola asuh buruk dapat meningkatkan stunting. Penyebabnya karena responden sering tidak mampu memberikan asupan makan yang sesuai dengan pesan gizi seimbang dikarenakan keterbatasan ekonomi. sebagian besar responden kurang paham bagaimana pola asuh pemberian makan yang baik dan benar sehingga membiarkan anak menolak makan,

membiasakan anak untuk jajan makanan ringan dan minuman manis.

Asumsi peneliti bahwa setiap ibu harus memperhatikan pola asuh dalam pemberian makan, kurangnya Pola konsumsi balita misalnya jajan berlebihan perlu disikapi orang tua terutama bagi ibu. Idealnya, pemberian makan utama tiga kali sehari dan makanan selingan yang bergizi dua kali sehari yang bertujuan melengkapi gizi seimbang yang belum terpenuhi dalam makanan utama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang bisa diambil sebanyak 72 anak stunting dan sebanyak 53 anak tidak stunting. Pengasuhan pola makan kepada anak stunting usia 24-59 bulan di desa bonde utara yang paling banyak adalah otoriter serta ada hubungan peran orang tua dalam hal pola makan kepada anak dan peristiwa stunting Usia 24-59 Bulan Di Desa Bonde Utara Tahun 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(2), 192–203. <https://doi.org/10.24252/as.v10i2.6874>.
- Candra, D. A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*.
- Dewi Anggraini Harahap, F. H. (2022). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar. *DoppleR*, Vol. 6 No. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/8265>.
- Dinkes, majene 2022. (2022). *data stunting kabupaten majene*.
- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.143>.
- Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 48–55. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439>.

- Kemendes RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, 1–27.
- Kemendes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022.
- Kusuma, dharma kelana. (2011). metodologi penelitian keperawatan (edisi revi). CV. Trans info Media.
- Narsidah, Wulan, T. R., Wahyuningsih, E., Setyawati, R., & Mahmudah. (2017). Buku Pedoman Pengasuhan Anak Bmi / Tki. www.seruni.or.id
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In Buku stunting dan upaya pencegahannya.
- Risnah., Muhammad irwan. (2021). Falsafah Dan Teori Keperawatan Dalam Integrasi Keilmuan. In Musdalifah (Ed.), *Alauddin University Press UPT Perpustakaan UIN Alauddin*. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>.
- Suryawan, A. E., Ningtyias, F. W., & Hidayati, M. N. (2022). Hubungan pola asuh pemberian makan dan skor keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Ilmu Gizi Indonesia*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v6i1.310>.
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting): Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta, 2(c), 287.
- Unicef. (2019). Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak.
- Utari. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-0Aht>
- WHO. (2018). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025.
- WHO. (2021). Prevalensi dan jumlah balita stunting di dunia.
- Yuliani, E., & Immawanti, I. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan



Di Kabupaten Majene 2018. *Journal of Health, Education and Literacy*, 1(1), 53–61.
<https://doi.org/10.31605/j-healt.v1i1.152>.